

Enhancing the Role of Religious Education in Countering
Violent Extremism In Indonesia – **CONVEY Indonesia**

Policy Brief Series

Issue 2 | Vol. 1 | 2018

Policy Brief series ini dibuat sebagai bagian dari proyek CONVEY Indonesia yang diselenggarakan oleh PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia. CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme bernuansa kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Pendidikan Agama bagi Generasi Milenial di Perguruan Tinggi

Temuan Utama

1. Terdapat tiga sumber pembelajaran agama yang biasa diakses oleh mahasiswa: mata kuliah agama, internet, dan organisasi keagamaan.
2. Konten mata kuliah agama Islam belum ideal proporsinya dalam mengajarkan nilai toleransi kepada pemeluk aliran/kepercayaan lain.
3. Sedikit/tidak ada waktu bagi pengajar untuk memasukkan materi-materi toleransi ke pendidikan agama Islam.
4. Mahasiswa yang tidak terkoneksi dengan internet mempunyai opini yang lebih moderat daripada yang terkoneksi dengan internet.
5. Dukungan kepada khilafah dan penerapan syariat Islam masih tinggi baik dari dosen maupun mahasiswa.

Latar Belakang

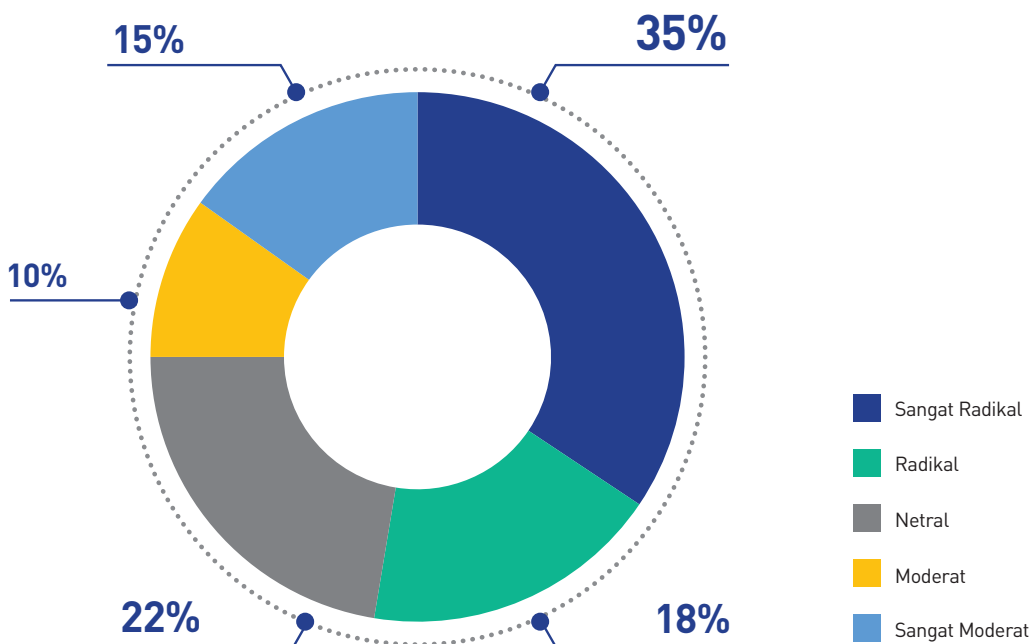
Tujuan pendidikan agama di Indonesia bukan hanya membentuk pribadi yang saleh, tapi juga menyiapkan pribadi yang memiliki nilai-nilai civic (civic values). Cita-cita tersebut diungkapkan Sukarno pada 1 Juni 1945 “bertuhan yang tumbuh di Indonesia haruslah bertuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada egoisme beragama, berkeadaban, hormat menghormati, dan berbudi pekerti” (Feith & Castle, 1988). Untuk itu, pendidikan agama di perguruan tinggi mestilah dapat menjadi sarana membangun nilai-nilai *civic* tersebut.

Dosen pendidikan agama dalam hal ini mempunyai peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut. Sayangnya, dosen pendidikan agama juga mempunyai kecenderungan untuk menyampaikan gagasan-gagasan intoleransi (PPIM, 2017). Ruang dialog yang tertutup di kelas membuat mahasiswa mencari sumber lain dalam mempelajari agama; baik melalui internet maupun organisasi mahasiswa berbasis agama.

Cara Pandang Mahasiswa dan Potensi Radikalisme

Potensi-potensi radikalisme tampak melalui cara pandang mahasiswa terhadap isu-isu yang terkait dengan, antara lain, kebebasan beragama, hubungan agama dan negara, memilih pemimpin, dan aliran yang berbeda.

Berdasarkan cara pandang tersebut, ditemukan potensi radikalisme mahasiswa di perguruan tinggi sebagai berikut:



Sumber: PPIM, 2017

Secara umum, para mahasiswa yang berpandangan sangat radikal/radikal memiliki pandangan yang mirip dalam menanggapi isu di bawah ini:

1. **Perbedaan pandangan dalam memilih pemimpin**

Mahasiswa yang berpandangan radikal setuju dengan pandangan bahwa kepemimpinan di bawah ahli agama adalah yang paling baik.

2. **Perbedaan pandangan terhadap kelompok aliran yang berbeda**

Mahasiswa yang berpandangan radikal setuju jika pemerintah melarang atau membubarkan kelompok/ organisasi yang dianggap menyimpang.

3. **Perbedaan pandangan terhadap kebebasan beragama**

Mahasiswa yang berpandangan radikal mengakui kebebasan beragama di Indonesia, namun dalam perspektif mayoritas-minoritas. Hal ini tampak dalam sikap setuju jika pemerintah membatasi aktivitas agama lain.

4. **Perbedaan tentang hubungan agama dan negara**

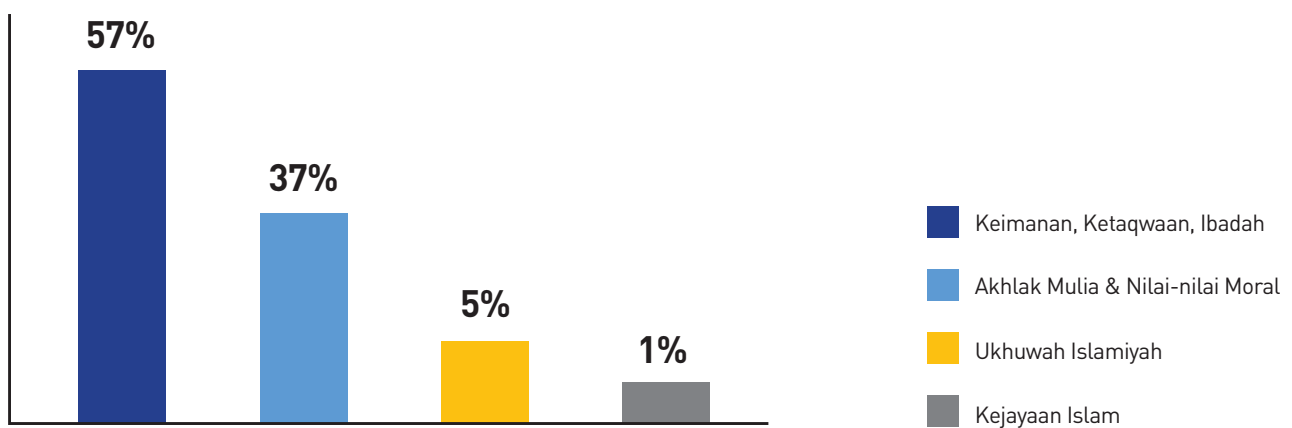
Mahasiswa yang berpandangan radikal setuju jika penerapan syariat Islam di Indonesia harus didukung. Selain itu, mereka setuju jika setiap kebijakan pemerintah harus didasarkan pada hukum Islam dan menganggap Pancasila serta UUD 1945 adalah buatan kafir dan thagut.

Rujukan Informasi dan Potensi Radikalisme

Sumber informasi dan rujukan dalam mempelajari agama Islam adalah salah satu yang membentuk cara pandang mahasiswa. Setidaknya, saat ini ada tiga sumber informasi utama bagi mahasiswa dalam mempelajari agama Islam: mata kuliah agama Islam, internet dan organisasi kemahasiswaan berbasis agama (PPIM, 2017).

Sebagai rujukan formal sebagai mahasiswa, pendidikan agama Islam sedikit mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada kelompok aliran/keyakinan lain (PPIM, 2017). Hal ini tampak dalam materi mata kuliah agama Islam berikut:

Materi Pendidikan Agama yang Paling Banyak Diterima



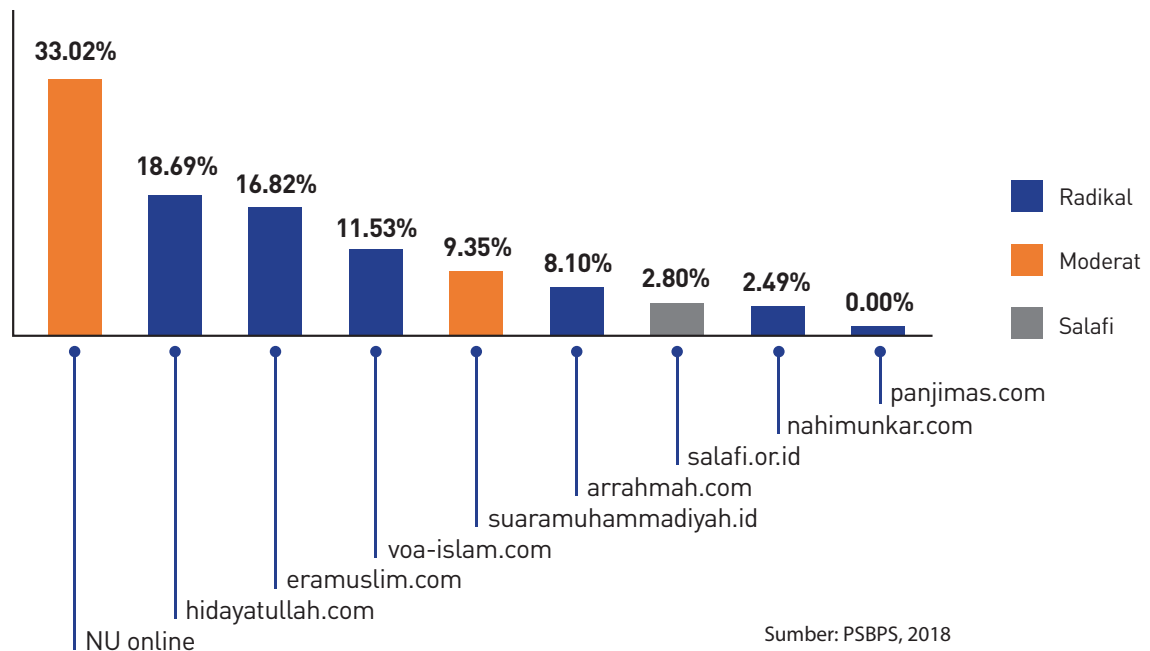
Sumber: PPIM 2017

Dari sudut pandang pengajar, para dosen cenderung setuju jika mata kuliah agama juga mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada kelompok aliran/keyakinan lain. Hanya sebagian dosen pendidikan agama Islam (28,10% dari 58 dosen) yang tidak setuju untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada kelompok aliran lain. Selain itu, 48,70% dosen setuju jika mata ajar pendidikan agama Islam juga memasukkan materi mengenai agama lain.

Lantaran mata kuliah agama dirasakan tidak membuka proses dialog yang ideal, mahasiswa mencari sumber-sumber alternatif. Internet dan organisasi kemahasiswaan berbasis agama adalah sasaran bagi pemenuhan kebutuhan tersebut. Sayangnya, gagasan-gagasan radikalisme justru berpotensi tumbuh lebih subur di keduanya.

Sumber Rujukan Pembelajaran Agama Melalui Internet

Situs yang Sering Diakses Mahasiswa



Kendati mahasiswa mengakses situs Islam moderat (NU online) saat ini masih lebih dominan, namun metode pengemasan konten secara populer yang dilakukan situs-situs seperti Era Muslim dan VoA-Islam berpotensi menarik minat para pengguna internet, termasuk mahasiswa. Padahal, di balik kemasan populer tersebut, pesan-pesan radikalisme dan intoleransi disalurkan (PSBPS, 2018).

Belajar Berorganisasi atau Menyebarkan Bibit Radikalisme?

Rujukan lain yang turut membentuk cara pandang mahasiswa adalah keterlibatan dalam berbagai organisasi kemahasiswaan. Sayangnya, organisasi kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa maupun organisasi kemahasiswaan berbasis agama pun juga berpotensi sebagai wadah penyebaran dan penanaman nilai-nilai intoleransi (PPIM, 2017)

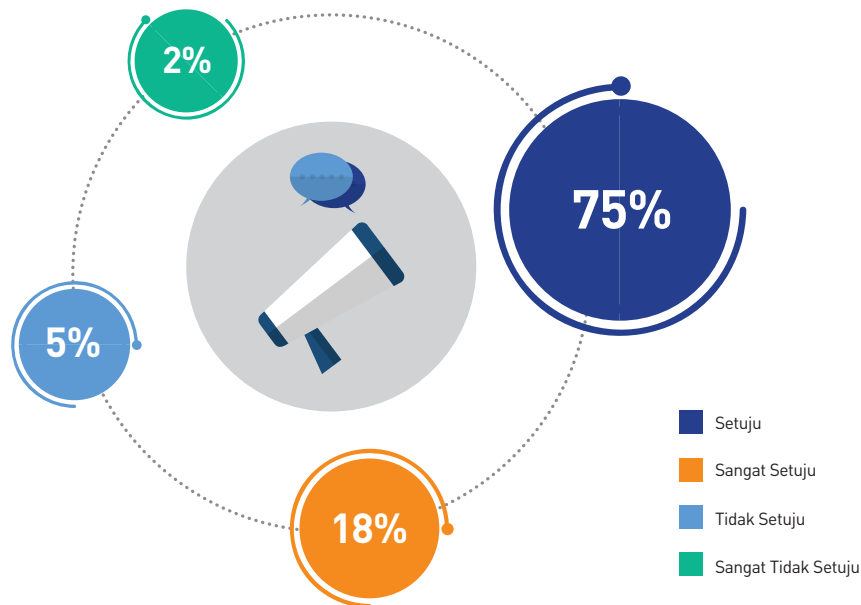
Pandangan intoleransi pada kelompok keyakinan lain muncul, salah satunya, melalui kecenderungan memilih pemimpin organisasi berdasarkan keyakinannya. Data (PPIM, 2017) menunjukkan bahwa kelompok mahasiswa yang berpandangan bahwa pemimpin organisasi harus Muslim lebih banyak (59%) dibandingkan pendapat sebaliknya.

Hizbut Tahrir Indonesia, adalah salah satu kelompok radikal yang menginginkan tegaknya hukum negara Islam di Indonesia. Di beberapa perguruan tinggi di Pekanbaru ideologi HTI menjadi basis yang sangat kuat. Bahkan di Fakultas Ekonomi Perguruan Tinggi Islam Riau jajaran dekanat, dosen dan sebagian mahasiswa berafiliasi dengan HTI (CSRC, 2017)

Mengatasi Radikalisme Melalui Dialog Antar Iman

Menumbuhkan nilai-nilai toleransi melalui dialog antar iman menjadi penting di tengah menguatnya arus radikalisme di kampus. Pendidikan Agama Islam sebetulnya memiliki potensi yang besar untuk memperkuat penanaman nilai toleransi, misalnya dengan pengenalan agama-agama lain di kelas. Temuan riset PPIM (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa setuju dan mendukung bila Pendidikan Agama Islam juga memasukkan komponen pengajaran agama-agama lain.

Opini Mahasiswa tentang Materi Ajar Keyakinan Lain



Sumber: PPIM, 2017

Adapun materi yang dirasa penting ditambahkan mencakup penghargaan terhadap kebudayaan lokal, pembahasan masalah/isu dengan berbagai sudut pandang agama/keyakinan, kesempatan bertukar pikiran tentang agama dan keyakinan masing-masing, serta mendiskusikan berbagai perbedaan untuk mengurangi prasangka antar kelompok.

Rekomendasi

Penting bagi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi untuk:

- Menambah porsi/materi toleransi dan dialog dengan agama/keyakinan lain di kurikulum mata ajar pendidikan agama Islam.
- Merancang model pendidikan agama di perguruan tinggi sebagai proses yang dialogis dan dapat dijadikan sumber utama mahasiswa dalam belajar agama.
- Meningkatkan kapasitas dosen dalam menyampaikan materi toleransi dan keberagaman melalui program-program pelatihan khusus yang terpadu

Penting bagi pengambilan kebijakan internal di perguruan tinggi untuk:

- Menegaskan kembali semangat keberagaman dalam berbagai kebijakan di perguruan tinggi.
- Merancang dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dialog keberagaman dan keyakinan antar organisasi kemahasiswaan dan dosen.

Tentang PPIM UIN Jakarta

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) adalah lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini, PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

Tentang Survei Nasional Sikap Keberagaman di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Indonesia

Dalam salah satu rangkaian program CONVEY Indonesia, PPIM melakukan survei nasional yang berjudul "Sikap Keberagaman di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Indonesia". Studi ini bermaksud melihat sikap dan perilaku keberagaman mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di 34 provinsi di Indonesia yang mana di setiap provinsi dipilih 1 kota/kabupaten. Total jumlah sampel berjumlah 337 mahasiswa serta 58 dosen pendidikan agama Islam.



Enhancing the Role of Religious Education in
Countering Violent Extremism in Indonesia

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:



Empowered lives.
Resilient nations.